

Penampilan watak tokoh dalam cerkak “*Didongakne Malah Nesu*” karya Djaid Belor

Reny Anindhita Safarina¹, Bambang Sulanjari², Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹Universitas PGRI Semarang
renyansa736@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi tugas perkuliahan dalam rangka mengembangkan kemampuan menulis dan mendeskripsikan watak seseorang berdasarkan interaksi antar tokoh dalam sebuah karya sastra cerita cekak atau dapat disebut juga dengan cerkak. Cerkak tersebut bersumber dari majalah berbahasa Jawa terbitan tahun 2019. Namun, yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini adalah cerkak dengan judul *Didongake Malah Nesu* yang diciptakan oleh Djaid Belor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Data penelitian berupa teks cerkak yang bersumber dari majalah berbahasa Jawa terbitan tahun 2019 menceritakan kenyataan sepasang suami istri sebagai pejabat yang tidak sengaja didoakan oleh orang asing. Teori yang digunakan adalah psikologi sastra yang fokus pada perilaku tokoh yang menggambarkan dengan jelas watak tokoh tersebut. Hasil penelitian ini adalah mengetahui konflik batin yang terjadi pada masing-masing tokoh, mengetahui kondisi psikologi tokoh dan psikologi pengarang melalui alur cerita cerkak tersebut. Masing-masing tokoh memiliki peran dan tanggapan berbeda terhadap peristiwa yang mereka hadapi untuk membuat cerita menjadi menarik. Perilaku tersebut menjadi acuan bagaimana mengetahui watak tokoh melalui percakapan dan interaksi antar tokoh.

Kata Kunci : doa, perilaku baik, saling menghargai.

Abstract

*The purpose of writing this scientific paper is to fulfill lecture assignments in order to develop writing skills and describe a person's character based on interactions between characters in a short story literary work or it can also be called cerkak. The story comes from a Javanese-language magazine published in 2019. However, what will be discussed in this scientific paper is the one with the title *Didongake Malah Nesu* which was created by Djaid Belor. The method used in this research is qualitative. Research data in the form of cerkak texts sourced from Javanese-language magazines published in 2019 tells of the reality of a husband and wife as officials who were accidentally prayed for by foreigners. The theory*

used is literary psychology that focuses on the behavior of characters that clearly describe the character's character. The results of this study are to find out the inner conflict that occurs in each character, to know the psychological condition of the character and the psychology of the author through the plot of the short story. Each character has a different role and response to the events they face to make the story interesting. This behavior becomes a reference for knowing the character's character through conversations and interactions between characters.

Keyword : *prayer, good behavior, mutual respect.*

PENDAHULUAN

Cerkak merupakan salah satu karya sastra Jawa yang termasuk ke dalam jenis prosa. Cerkak sama dengan cerpen atau cerita pendek, karena cerkak sendiri merupakan singkatan dari “cerita cekak”. Cerkak pada umumnya padat dan langsung pada tujuannya. Cerkak memiliki struktur yang lengkap walaupun lebih pendek dari novel, namun pesan tetap dapat disampaikan kepada pembaca. Karya sastra ini juga menjadi media untuk mengangkat dan menggambarkan realita sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, cerkak tidak hanya memiliki tujuan untuk menghibur, melainkan memuat nilai-nilai edukatif yang dapat dihayati.

Adanya isi cerkak yang bervariasi membuktikan bahwa cerkak saat ini semakin berkembang dengan menyajikan cerita yang semakin menarik. Contohnya cerkak pada salah satu majalah berbahasa jawa yang diciptakan oleh Djaid Belor. Dalam cerkak berjudul “*Didongake Malah Nesu*” mengangkat sebuah cerita tentang sepasang suami istri yang telah pensiun dari jabatannya kemudian akan melanjutkan kehidupan baru di desa. Dalam cerkak tersebut banyak menggambarkan peristiwa yang tidak terduga dan watak tokoh digambarkan dengan jelas melalui beberapa peristiwa yang menimpa mereka.

Atas dasar itu, dipilihlah pengkajian karya sastra cerkak ini menggunakan teori Psikologi Sastra yang berfokus pada kajian Struktural perwatakan. Psikologi erat hubungannya dengan sastra karena kajian utama karya sastra sudah pasti adalah manusia, dalam karya sastra baik naskah drama, puisi, novel dan cerpen, tokoh yang ada di dalamnya pasti memiliki psikologi terutama dalam naskah drama yang menampilkan ceritanya dalam bentuk dialog sehingga psikologi tokoh dibangun melalui dialog-dialog (Dayari, 2018). Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun (Maulidiyah, 2021).

Oleh karena itu, dengan melalui karya sastra pengarang dapat mengembangkan karakter tokoh agar alur cerita tidak monoton. Cerkak tersebut mengungkapkan berbagai cerita menggunakan watak tokoh yang sangat menonjol karena setiap situasi yang terjadi, tokoh akan menanggapi secara langsung dengan sikap yang sangat menunjukkan wataknya. Peristiwa menarik yang disuguhkan oleh pengarang juga membuat cerkak ini semakin unik dan menghibur. Penempatan peristiwa lain untuk menunjukkan perilaku tokoh menimbulkan tanggapan yang tidak terduga sehingga membuat alur cerita tidak mudah untuk ditebak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sayuti, 2000) bahwa tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan pada karakternya, artinya hanya ditunjukkan tahapan tertentu pengembangan karakter tokohnya. Oleh karena itu pengaruh karakter tokoh pada jalan ceritalah yang membuat cerkak tersebut mendapatkan perhatian dari masyarakat dan penikmat sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan tertentu. Metode penelitian digunakan dalam menyusun karya ilmiah agar data yang diperoleh dapat dijelaskan secara ilmiah. Metode penelitian juga digunakan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada maupun pengetahuan baru yang didapatkan melalui penelitian tersebut (Salma, 2021). Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena metode penelitian sebagai kunci kendali untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian tersebut (Daulay, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena data berupa karya sastra kemudian karya sastra tersebut dijabarkan melalui kalimat untuk mengungkapkan maksud atau makna dari suatu karya sastra dan hal itu tidak bisa dijelaskan melalui angka. Dalam penelitian ini sebuah karya sastra berupa cerkak karya Djaid Belor yang berjudul “*Didongake Malah Nesu*” yang dikaji menggunakan kajian Struktural yang berfokus pada watak tokoh dalam suatu karya sastra. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tingkah laku (tabiat) manusia, sedangkan perwatakan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan watak (Singal, 2015).

Data penelitian berupa teks cerkak yang bersumber dari majalah berbahasa Jawa terbitan tahun 2019 menceritakan kenyataan sepasang suami istri sebagai pejabat yang tidak sengaja didoakan oleh orang asing. Psikologi sastra dipilih karena dinilai cocok untuk

menjabarkan karakter yang dibuat oleh pengarang dalam cerkak tersebut sehingga hal itu berkaitan dengan kajian yang digunakan, yaitu kajian struktural perwatakan yang menganalisis psikologi atau watak dari karakter tokoh yang terdapat pada cerkak tersebut. Pada cerkak “*Didongake Malah Nesu*” pengarang sangat menunjukkan karakter dari masing-masing tokoh melalui tanggapan tokoh terhadap segala peristiwa yang menimpa tokoh tersebut. Hal itu dapat dijabarkan secara jelas menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasar pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konflik batin melalui teori psikologi sastra dengan kajian struktural yang berfokus pada perwatakan dan perbedaannya dalam cerkak “*Didongake Malah Nesu*” dan mengetahui interaksi tokoh yang memiliki watak berbeda untuk menemukan sebuah keputusan yang dapat disepakati bersama serta menemukan kejadian menarik dalam cerkak tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Cerkak Didongake malah Nesu dalam Panjebar Semangat

Pada awal percakapan antara Suprodjo dan istrinya sudah dikatakan bahwa tokoh Suprodjo gemar bercanda, dicontohkan pada potongan percakapan berikut:

"Papah rak durung nate ngubengi kelurahan lan desa sing ana ing wewengkon Kecamatan Kota?"

"Ya durung ni, wong lagi rong sasi ditugasi ana kene. Aku isih fokus ana ing kelurahan kota."

"Mula kuwi sesuk mubeng-mubeng, yen wis kempot awane terus mampir ing pasar modern."

"Inggih, Bu," Suprodjo ndhagel karo ngguyu lirih. Endah gregeten, tangane kumlawe nyethot pupune sing lanang.

Kata *ndhagel* dalam potongan percakapan tersebut diartikan sebagai orang yang senang melucu apalagi bersama keluarga.

Keesokan harinya Bapak Suprodjo sekeluarga pergi ke pasar induk untuk membeli beberapa keperluan. Setelah satu jam mereka mengelilingi pasar mereka memutuskan untuk keluar dari pasar. Saat berjalan keluar dari pasar pak Suprodjo tidak sengaja melihat pemandangan menyedihkan seorang pengemis tua yang terduduk lemas meminta belas kasihan orang yang melewatinya.

Sapa bae sing liwat kono. Sirahe buthak nggilap, brengos lan jenggote putihemplak. Igane katon gegambangan, mripate cowong. Kaya rinujit atine Suprodjo ndulu kahanane pepriman kuwi. Nuli nglolos dhuwit kertas warna biru saka sak klambi lan diulungake wong tuwa mau.

"Matur nuwun, Mas, kula dongakne sampeyan dados kades," mawantu-wantu panuwune wong tuwa iku.

Berdasarkan potongan teks di atas menunjukkan bahwa pak Suprodjo memiliki simpati dan peka terhadap kondisi sekitarnya dan mau membantu orang yang membutuhkan. Berikutnya terdapat tanggapan istri Suprodjo mengenai ucapan pengemis tersebut.

"Omong apa lho, Mbah, sampeyan niku? Bojo kula niki camat kok dikon dadi kades. Ora urus, huh," Endah Sayekti nggrundel, praupane mbesengut. Suprodjo enggal nggandheng lengene sin wadon, diajak metu marani parkiran mobil.

Dalam potongan teks tersebut mengungkapkan watak Endah Sayekti atau istri pak Suprodjo yang mudah tersinggung terhadap ucapan orang lain. Tanpa memikirkan sisi positif dari ucapan si pengemis, Endah langsung tersinggung dan memilih mengabaikan dengan kasar lalu pergi.

Kemudian ada beberapa percakapan antara Suprodjo dan Endah yang sangat menunjukkan watak mereka dalam membicarakan sesuatu yang penting.

"Kok bali ndesa ki arep ngapa ta, Pah? Tiwas ora kajen ana kana mengko," ucape kanthi ulat peteng.

"Nimas Endah Sayekti garwane pun kakang, wong ayu. Coba midhangetna pun kakang arsa sajarwa," kandhane Suprodjo ajeg metu ndhagele.

"Ra sah ngethoprak, Pah! Atiku isih durung bisa nampa yen Papah ngersakake kondur ndesa."

“Aku ngerti. Mula dakjaluk weningna atimu, manepna pamikirmu. Awake dhewe pensiun manggon ing kutha kuwi arep ngenggoni omahe sapa? Yen bab kajen apa ora kajen, awake dhewe luwih kajen yen bisa manjing ajur-ajur lan ora gumedhe ing bebrayan desa.”

“Kasinggihan, Kakangmas,” Endah melu mbanyol, menyat karo nyuwol pipine sing lanang.

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Suprodjo berusaha membujuk istrinya agar mau diajak kembali ke desa karena dia sudah pensiun dari jabatannya di kota. Namun, Endah tetap kekeh dengan keinginannya yang merasa bahwa hidup di kota selama ini sudah cukup nyaman bagi dirinya. Dengan kesabaran dan penuh penertian Suprodjo membujuk istrinya hingga Endah menuruti apa yang suaminya katakan, dan meyakinkan istrinya bahwa masyarakat desa akan menghargai mereka jika mereka juga dapat berbaur dengan baik disana. Pada akhir percakapan tersebut akhirnya Endah luluh dengan ucapan sang suami kemudian segera berbaikan seperti sebelumnya.

Dari pemikiran negatif Endah tentang pulang kembali ke desa, nyatanya tidak ada hal buruk yang terjadi. Digambarkan pada teks berikut :

Suprodjo lan Endah wekasane dadi wong desa. Apa sing digambarke Endah pranyata ora kabukten. Sebab bebrayandesana pada ngajeni dheweke. Dhasar Endah pinter manjing ajur-ajer nyrawungi warga. Luwih-luwih Endah darbe kaprigelan bab tata boga. Kabisan kuwi diwulangake marang para remaja putri ana sakiwa tengene. Pikolehe, yen ana tangga duwe gawe wis ora perlu ngundang juru masak saka kutha. Endah uga ora wigah-wigih mbiyantu masak lan njladreni jajan.

Teks tersebut membuktikan bahwa apa yang dikhawatirkan Endah tidak akan terjadi. Karena masyarakat desa menghormati mereka dan mereka juga menghormati masyarakat desa. Sehingga antarakeluarga pak Suprodjo dan masyarakat desa dapat saling hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Watak Suprodjo yang baik, ramah serta bijaksana membuat masyarakat desa mempercayakan tanggung jawab sebagai ketua RT kepada Suprodjo. Pada potongan teks berikut :

Semono uga Suprodjo, senajan lagi karo tengah taun mapan ana desa, srawunge karo masyarakat kumraket. Niyat sabiyantu marang bebrayan desa klakon diwujud. Malah nalika dianakake patemon warga ngrembug pemilihan ketua RT, Suprodjo didhault warga. Suprodjo legeg sauntara. Pensiunan camat kok terima dadi RT? Nanging sawise dilimbang-limbang, sidane panjaluke warga mau disaguhi. Suprodjo nganggep panjaluke warga kuwi mujudake kapercayan marang dheweke. Wis oleh setaun Suprodjo nglungguhi ketua RT. Programe becik. Saben omah wis duwe pager, pager urip apa dene pager wesi. Lampu penerangan dalan digawe

sragam. Omah-omah katon endah sawise padha dicet manut selerane warga dhewe. Silaturahmi warga kajaga lumantar arisan rutin lan kegiyatan koperasi.

Suprodjo yang mudah berbaur dengan warga karena sebelumnya telah menjabat sebagai camat. Pengalaman Suprodjo selama menjadi camat dapat diterapkan dalam menjadi ketua RT. Suprodjo dapat membawa perubahan yang baik bagi warganya sehingga Suprodjo semakin disegani oleh warganya.

Hingga suatu hari Suprodjo diajukan oleh warga untuk maju mencalonkan diri sebagai kepala desa. Walaupun Suprodjo tidak memiliki harta berlimpah dan kekuatan politik, namun warga tetap mendukung Suprodjo karena pengabdianya serta perubahan baik yang diciptakan oleh Suprodjo membuat warga dengan sukarela mendukung Suprodjo untuk menjadi kepala desa mereka.

Hari pemilihan kepala desa telah tiba, warga dan Suprodjo menunggu hasil dari pemilihan suara di hari itu.

Jam setengah papat etungan wis rampung. Nomer telu oleh swara paling akeh, nggayuh seket pitu persen. Saking senenge, para nom-nom padha pating jingklak banjur gemrudug marani omahe Suprodjo. Sadaan-dalan padha mbengokake yel-yel Pak Prodjo Jaya, Pak Prodjo yes.

Suprodjo diengklek-engklek, diumbul-umbulake, saking senenge jagone kapilih dadi kades. Nganti wengi warga desa lanang wadon isih ngalur selur ngaturake puji syukur.

Dalam potongan teks tersebut menggambarkan betapa bangganya warga desa tersebut karena orang yang disegani oleh warga telah terpilih menjadi pemimpin desanya. Hal itu membawa harapan baik bagi masa depan desa mereka dengan pak Suprodjo yang telah berpengalaman mengayomi warganya dengan baik serta memiliki sikap ramah yang disegani warga.

Percakapan berikut menunjukkan Endah yang sedikit menyesali perbuatannya saat dahulu karena telah menanggapi doa seseorang dengan kurang baik.

Esuke Endah nangis karo nggapyuk Suprodjo. “Aku luput, Pah,” ucape.

“Luput apa karo aku?”

“Ora luput karo Papah, nanging karo wong ngemis tuwa ing ngarep pasar ndhisik kae, sing ndongakake Papah dadi kades. Wong tuwa mau daksrengeni merga aku tersinggung. Jebul dongane peprimen kae numusi, saiki Papah dadi kades temenan.”

“Nyuwuna ngapura marang Gusti Allah supaya atimu entheng, Bu. Mula wong kuwi aja gampang nesu. Wong didongakne kok malah duka.”

Percakapan tersebut juga mendukung pernyataan bahwa Endah memiliki watak yang mudah tersinggung, sehingga sulit berbaik sangka pada ucapan bahkan doa dari orang asing

yang ia temui di pasar. Sehingga setelah semuanya terjadi Endah merasa menyesal akan sikapnya yang kurang baik pada saat itu. Pak Suprodjo sebagai suami yang baik dengan lembut meminta istrinya untuk meminta maaf dan meminta pengampunan kepada Gusti Allah atas perilakunya yang kurang baik pada saat itu.

SIMPULAN

Psikologiperwatakan berkaitan dengan karya sastra ini karena pada cerkak berjudul “Didongake malah Nesu”, penulis menggambarkan watak tokoh melalui berbagai perbuatan yang dilakukan oleh pelaku baik diceritakan dari sudut pandang orang ketiga maupun antar percakapan. Tokoh Supradja digambarkan memiliki watak yang ramah dan pandai membaaur dalam masyarakat serta menjadi pemimpin yang disegani rakyatnya. Sementara sang istri digambarkan memiliki watak yang mudah mengeluh dan tidak sabaran. Tokoh tersebut dihadapkan pada kondisi yang berbeda sehingga dapat ditampilkan respon dari kedua tokoh tersebut. Endah yang merasa tersinggung saat didoakan oleh seorang pengemisagaria dapat menjadi kepala desa karena pada saat itu Suprodjo yaitu suami Endah masih berada di jabatan pemerintah sebagai camat. Endah merasa tidak puas karena Suprodjo telah pensiun dari jabatannya sebagai pejabat pemerintah namun memilih pindah ke kampung halaman dan mengabdikan pada desa asalnya. Endah berpikir bahwa jika pindah ke desa maka masyarakat desa tidak akan menghormati mereka selaknyaknya saat Suprodjo masih menjadi camat. Meski demikian, Suprodjo tetap berusaha yang terbaik agar istrinya dapat menerima keputusannya untuk tinggal di desa dan memulai hidup baru dengan masyarakat desa. Pada akhirnya sikap masyarakat desa jauh berbeda dari apa yang dibayangkan oleh Endah. Masyarakat desa begitu menghormati Suprodjo dan keluarga karena apa yang dilakukan dan diberikan oleh Suprodjo sekeluarga dapat diterima dan berguna di masyarakat desa tersebut. Atas kebaikan dan kebermanfaatan Suprodjo maka ia mendapat kehormatan untuk menjadi ketua RT hingga menjadi kepala desa sesuai dengan doa dari seorang pengemis yang dulu pernah membuat Endah merasa tersinggung.

Hal itu mengartikan bahwa melalui psikologi perwatakan dapat menunjukkan bagaimana sikap tokoh dalam menghadapi segala peristiwa yang terjadi pada tokoh tersebut. Kemudian dapat diketahui watak tokoh dan menganalisis peristiwa yang terjadi baik sebelum maupun setelah tokoh tersebut menanggapi peristiwa yang menimpanya.

Hal lain yang dapat disimpulkan dari karya sastra tersebut adalah kita tidak boleh merasa mudah tersinggung dan menaruh pemikiran negatif dalam segala situasi yang sedang kita hadapi. Melalui karya sastra para pembaca dan penikmat karya sastra tetap dapat mengambil nilai positif yang terdapat pada suatu karya sastra, baik nilai itu tersirat maupun tersurat. Pada cerkak ini pengarang cenderung terus terang dalam mendeskripsikan watak tokoh yang dibuatnya dengan membangun tokoh yang dapat menanggapi secara langsung juga tegas terhadap peristiwa yang dihadapinya.

REFERENSI

- Daulay, M. (2020). Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma. *Media Publications* , 4.
- Dayari, A. (2018). Analisis Tokoh Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Reud Dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Kara Max Arifin Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra* , 1-4.
- Maulidiyah, L. (2021). *BAB II*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Salma. (2021, February 11). *Pengertian Metode Penelitian, Tujuan, Macam, dan Contoh Lengkapnya*. Dipetik December 20, 2021, dari deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-metode-penelitian/>
- Sayuti. (2000). Penokohan dalam Cerpen. hal. 9-10.
- Singal, U. (2015). Kajian Psikologi Perwatakan Tokoh Novel pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMP. *BAHASANTODEA* , 5.